

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Dalam KBBI upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai tujuan/maksud dan memecahkan masalah. Secara istilah, upaya adalah usaha yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu agar suatu permasalahan dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai sebuah tujuan yang telah diharapkan. Kata pendidik di istilahkan sebagai seorang guru dalam kamus KBBI diartikan dengan orang yang bertugas mengajar. Dalam Bahasa Arab Guru diambil dari kata *mu'allim* (orang yang mengetahui), *mudarris* (orang yang memberi pelajaran), dan *muaddib* (orang yang mengajar). Dalam Bahasa Inggris diambil dari kata *teacher* (guru atau pengajar) dan *educator* (pendidik) serta tutor (guru pribadi). Seorang guru harus meyakini bahwa pekerjaannya merupakan pekerjaan profesional yang merupakan upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka mencapai standar proses pendidikan sesuai dengan harapan.

Menurut Susanti dan Ryke (2021) Seorang guru harus benar- benar mengembangkan kompetensinya untuk kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran. guru merupakan sosok yang akan ditiru oleh siswanya. Sehingga

adapun yang dilakukan oleh guru, baik perkataan, cara berpikir, tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan menjadi sesuatu yang dapat ditiru oleh para siswa. Dalam hal ini kemampuan dan profesionalitas seorang guru dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dan prestasi yang bisa dicapai oleh siswa. Guru (bahasa Sangsekerta: गुरु *"guroo"* yang berarti guru, tetapi arti secara harfiahnya adalah "berat") adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 6 menjelaskan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan kemampuannya serta berpartisipasi dalam pendidikan.

Sedangkan Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, guru adalah Pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Upaya guru dalam meningkatkan pendidikan karakter religius tercermin melalui peningkatan kinerja mereka sebagai tenaga pendidik. Guru berupaya memberikan pengajaran mengenai suatu ilmu pengetahuan, mengembangkan pengetahuannya, dan berupaya meningkatkan pengetahuan serta keahliannya (Suryadi 2023 : 4-5). Selain itu, mereka berusaha untuk memajukan pengetahuan peserta didik, melatih keterampilan sesuai dengan kapasitas mereka. Guru dapat diibaratkan sebagai seorang pemandu perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, memiliki tanggung jawab terhadap kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kualitas kinerja tersebut dapat dinilai dari sejauh mana guru mampu menjalankan perannya, yang meliputi : kemampuan menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, menjalin hubungan interpersonal, melakukan penilaian hasil belajar, melaksanakan program pengayaan, serta melaksanakan program remedial.

b. Syarat Menjadi Guru (pendidik)

Dalam UU nomor 14 tahun 2005 tentang pendidik yaitu guru dan dosen, untuk bisa menjadi seorang pendidik wajib:

1. Memiliki kualifikasi akademik minimal S1
2. Memiliki kualifikasi pedagogis, pribadi, sosial dan profesional.

3. Memiliki sertifikat pendidik.
4. Sehat jasmani dan rohani.
5. Mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Seorang guru harus mengetahui bahwa tugasnya sebagai guru menyerupai tugas para nabi yang diutus oleh Allah untuk mengajarkan petunjuk kepada umat manusia. Ia pun harus bisa memberi pemahaman tentang Tuhan. Begitu juga, posisinya tak ubahnya seperti orang tua yang dengan lemah lembut mengajarkan siswa-siswanya. Berikut merupakan syarat – menjadi pendidik/ guru yang sukses (Zeeno, 2005: 33):

1. Menguasai bidang pelajaran yang diasuh
2. Menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan
3. Mampu mengamalkan apa-apa yang diajarkan
4. Berperan sebagai pelanjut perjuangan para nabi
5. Memiliki keluhuran akhlak dan tingkat pendidikan
6. Saling membantu dengan sesama pendidik
7. Mengakui suatu kebenaran sebagai hal yang utama
8. Senantiasa berlaku jujur dalam bertutur
9. Berhias diri dengan sifat sabar dalam setiap hal

c. Fungsi Guru

(Mardati dkk, 2021 : 293-295) Berikut merupakan beberapa fungsi guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

1. Sebagai Guru

Guru berperan dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didiknya. Sosok guru harus menjadi teladan yang dapat dipercaya serta dicontoh oleh siswa. Oleh karena itu, guru

sebagai pendidik dituntut memiliki kepribadian yang matang untuk menopang perannya dalam membina karakter siswa, yang mencakup rasa tanggung jawab, sikap disiplin, kemandirian, serta kesadaran akan kewajiban.

2. Sebagai Panutan

Seorang guru dituntut menampilkan sikap sesuai dengan nilai, norma, serta aturan yang berlaku. Mustahil karakter siswa menjadi baik apabila guru sendiri tidak memperlihatkan perilaku yang patut dicontoh. Guru juga harus memiliki keberanian dalam mengambil keputusan mengenai kompetensi yang perlu dicapai dalam pembelajaran, serta mampu bertindak menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan prinsip normatif.

3. Sebagai Pengajar

Guru memiliki tugas membantu perkembangan siswa pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik sesuai dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman. Guru menyampaikan hal-hal

baru yang sebelumnya belum diketahui siswa sampai mereka menguasainya. Pada era modern ini, peran guru tidak lagi terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberi kemudahan dalam belajar.

4. Sebagai Pembimbing

Pendidikan adalah sebuah perjalanan yang membekali siswa menghadapi kehidupan nyata di masa depan melalui pengalaman belajar bersama guru. Karena itu, guru perlu membimbing dan menuntun siswa dengan jelas: mulai dari perumusan tujuan, pengaturan waktu, langkah yang ditempuh, hingga pemberian arahan yang sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini.

5. Sebagai Pengarah

Guru sebagai pengarah yaitu menentukan arah pembentukan jati diri siswa, Guru dituntut memahami potensi serta kelebihan setiap anak agar dapat mengarahkan perkembangan mereka secara tepat, sehingga proses pembentukan karakter lebih matang untuk bekal kehidupan di masa depan.

6. Sebagai Pelatih

Guru berperan melatih keterampilan, intelektual, maupun kemampuan motorik siswa melalui pembiasaan yang berulang. Dari proses latihan ini,

potensi siswa dapat tergali, sehingga guru harus memperhatikan kemampuan setiap individu secara cermat.

7. Sebagai Penilai

Melalui penilaian, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa sudah mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ditetapkan. Penilaian juga memberi gambaran mengenai hasil belajar, perkembangan, serta kemajuan siswa. Oleh karena itu, guru perlu menguasai berbagai teknik evaluasi, baik yang bentuk tes maupun non-tes

d. Tugas Dan Kewajiban Guru

Seorang Guru, jika ingin berhasil dalam kegiatannya mendidik anak harus mematuhi adab atau etika yang bisa dimaknai juga sebagai tugas kewajiban selaku pendidik yang telah diatur pedomannya berlandaskan nilai-nilai luhur Islam. Al-Ghazali Al-Abrasy, menjelaskan tugas dan kewajiban pendidik sebagai berikut.

Pertama, sayang kepada murid sebagaimana sayangnya kepada anaknya sendiri dan berusaha memberi pelajaran yang dapat membebaskannya dari api neraka. Oleh karena itu, tugas pendidik adalah lebih mulia daripada tugas kedua orang tua.

Kedua, meneladani akhlak dan kepribadian Muhammad Saw (Wijaya, 2023 : 17-19) .

Lebih jelasnya, tugas kependidikan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendidik menanamkan nilai, sikap, dan moral agar siswa memiliki kepribadian yang baik.
2. Mengajar menyampaikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar kepada peserta didik.
3. Membimbing mengarahkan, menuntun, serta memberikan bantuan agar siswa berkembang sesuai potensi.
4. Melatih membiasakan keterampilan, baik intelektual, emosional, maupun motorik.
5. Menilai melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar siswa untuk mengetahui perkembangan dan capaian mereka.
6. Mengembangkan diri terus meningkatkan kompetensi profesional, pedagogi, sosial, dan kepribadian agar mampu menghadapi tantangan zaman.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kewajiban pendidik mencakup:

1. Melaksanakan tugas profesional dengan penuh tanggung jawab.
2. Menegakkan nilai, norma, dan etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Memberikan teladan dalam sikap, tutur kata, dan perilaku.

4. Menghormati hak-hak siswa tanpa diskriminasi.
5. Menciptakan suasana pembelajaran yang mendidik, menyenangkan, dan penuh motivasi.
6. Meningkatkan mutu pendidikan melalui inovasi dan pengembangan pembelajaran.
7. Menjaga dan meningkatkan kompetensi diri melalui pengembangan keilmuan dan pelatihan.

2. Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Pendidikan, Karakter dan Religius

1) Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*", yang akar katanya "*pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang artinya membimbing. Jadi, "*paedagogie*" berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi "*education*". "*Education*" berasal dari bahasa Yunani "*educare*" yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang. Batasan atau definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli atau suatu bangsa tergantung dari sudut pandang yang digunakan dalam memberi arti, sehingga definisi pendidikan ini berbeda antara satu dengan yang lain. Ada yang memberikan definisi pendidikan yang lebih bersifat deskriptif, di mana mereka melihat dari

bagaimana proses terjadinya pendidikan itu sendiri, tanpa melihat tujuan apa yang ingin dicapai (Syafril dan Zelhendri, 2019 : 26)

Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat. Pendidikan juga bisa membantu perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial di mana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial (Citriadin, 2019 :1).

Ki Hajar Dewantara mengemukakan pengertian pendidikan dengan merumuskan definisi sebagai berikut:

”pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai

anggota masyarakat dapatlah mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”. Dilihat dari aspeknya maka ”pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti seperti

(kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak”. Maksudnya supaya kita dapat memajukan selaras dengan alamnya dan masyarakat. Jika hal itu berhubungan dengan sistem amongnya Taman Siswa yaitu semboyan yang telah merakyat: *Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, maka upaya untuk memajukan anak berarti menyikapi subjek didik sebagai pribadi (persona) yang potensial untuk berdiri dan maju atas kekuatannya sendiri, ini juga berarti Taman Siswa memandang (menilai) pendidikan sebagai suatu upaya untuk menyediakan situasi, kondisi dan fasilitas yang dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan masa depan.

2) Pengertian Karakter dan Religius

Secara bahasa berasal dari dua kata yaitu ”karakter” dan ”religius”. Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani ”*karasso*” yang berarti cetak biru, format dasar, atau bisa dimaknai juga sesuatu yang tidak bisa dipengaruhi oleh manusia (Bambang & Adang, 2009: 1). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Fitriani, dkk, 2024 : 6).

Sedangkan religius berasal dari kata religi yang menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *religion* yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Religius memiliki arti sifat religi yang melekat pada diri seseorang Religius sebagai salah satu dari 18 nilai karakter yang tercantum dalam Permendikbud nomor 20 tahun 2018 dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Karakter religius merupakan karakter utama yang harus diinternalisasikan dan dibiasakan kepada anak khususnya peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan di sekolah. Pembentukan karakter religius terhadap anak ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen *stakeholders* pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri. Kementerian Lingkungan Hidup dikutip oleh Thantowi (2012) menjelaskan lima aspek religius dalam Islam, yaitu:

- a) Aspek Iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan

sebagainya

- b) Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya salat, puasa, dan zakat
- c) Aspek ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain
- d) Aspek Ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama;
- e) Aspek Amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan lain sebagainya.

Nilai karakter religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain

Secara terminologi religius menurut Gunawan adalah nilai karakter berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pikiran, perkataan, dan tindakan atas dasar nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Oleh karena itu karakter religius ini diperlukan peserta

didik dalam menghadapi perubahan zaman dengan harapan memiliki perilaku berdasarkan ajaran agama.

Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain (Candra dan Hadi, 2023 : 85)

Berikut dalam buku (Syarbini, 2023 : 13) Terdapat lima unsur yang dapat membentuk manusia menjadi religius, yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan penerapan konsekuensinya. Menurut Thomas Lichona, menyebutkan tiga rana yang menjadi sistem karakter yang saling berkaitan satu sama lain Lichona menjelaskan komponen tersebut sebagai berikut :

1. Pengetahuan moral (*moral knowing*), adalah kemampuan mengetahui, memahami, menimbang, membedakan dan menginterpretasikan jenis moral yang layak dikembangkan atau dihilangkan.
2. Perasaan Moral (*Moral Feeling*), adalah kemampuan untuk merasa bersalah dan merasa untuk wajib melakukan tindakan moral. Seperti

merasakan perasaan yang kita harus menolong seseorang yang membutuhkan bantuan, dan ketika kita melakukan perbuatan jahat kita merasa perlu meminta maaf dan bertanggung jawab. Itulah yang disebut sebagai perasaan moral.

3. Tindakan Moral (*Moral Action*), adalah hasil dari dua bagian karakter sebelumnya yang digunakan untuk menggerakkan tindakan moral dengan memperhatikan komponennya, sebagai berikut :

- (1) Kompetensi, adalah kemampuan seseorang untuk mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif
- (2) Keinginan, adalah kemauan untuk melakukan apa yang harus dilakukan.
- (3) Kebiasaan, adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, karena karakter seseorang ditentukan dari kebiasaan yang dilakukan.

3) Ciri- Ciri Karakter Religius

Menurut Raharjo dalam Widiastuti (2023: 44), ciri-ciri karakter religius seseorang yaitu sebagai berikut:

a) Keimanan yang utuh

Orang yang memiliki karakter religius yang matang atau seseorang yang sudah matang dalam beragama

memiliki beberapa keunggulan, yaitu memiliki iman yang kuat dibuktikan dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya serta senantiasa sadar bahwa dalam setiap langkahnya selalu dalam kuasa Allah, memiliki akhlak yang mulia dibuktikan dengan kepemilikan terhadap sikap ikhlas, amanah, tekun, bersyukur, disiplin adil, dan sabar.

b) Tekun dalam beribadah

Keimanan tanpa disertai dengan ketaatan dalam beribadah dan beramal adalah sia-sia. Orang yang memiliki kepribadian luhur akan terlihat dengan jelas keimanannya dari amal perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah merupakan bukti ketaatan seorang hamba setelah dia mengaku beriman kepada Tuhannya seperti melaksanakan perintah agama, sholat, berpuasa, disiplin serta Istiqomah.

c) Akhlak yang mulia

Dalam agama Islam, suatu perbuatan dapat dikatakan baik apabila sesuai dengan perintah dan larangan

Allah dalam Al-Qur'an dan sunnah, begitu juga sebaliknya, perbuatan dapat dikatakan buruk apabila tidak sesuai dengan perintah serta larangan Allah dalam Al-Qur'an dan sunnah. Akhlak mulia merupakan bukti atas keimanan seseorang.

Ketiga ciri-ciri di atas dapat digunakan menjadi indikator atas kematangan seseorang dalam beragama. Hal tersebut tertuang dalam 3 aspek pokok, yaitu tauhid (keimanan), ibadah (pelaksanaan ritual agama), dan *akhlaqul karimah* (perbuatan baik). Ketiga aspek pokok tersebut terdapat dalam trilogi ajaran yang menjadi dasar agama Islam, yaitu iman, islam, dan ihsan. Pribadi yang religius harus menjalankan ketiga hal tersebut dengan baik, karena Islam tanpa iman maka 26 akan sia-sia, begitu pun iman tanpa ihsan maka tidak akan jalan. Artinya tiga hal tersebut harus berjalan berdampingan dan tak terpisahkan.

4) Faktor Pengaruh Pendidikan Karakter Religius

Pemerintah Indonesia telah mengajak rakyat Indonesia untuk mengikuti perkembangan sekaligus percepatan arus teknologi dan informasi dalam semua aspek kehidupan, khususnya pada aspek pendidikan. Karena pendidikan adalah sebuah kekuatan yang mampu mendorong manusia untuk melakukan suatu perubahan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentengi penerus bangsa dari dampak revolusi industri adalah dengan penguatan pendidikan karakter, sehingga sains dan ilmu pengetahuan tidak bebas dari nilai-nilai moral dan tidak adanya pernyataan bahwa manusia sebagai robot tanpa hati nurani.

Ini terjadi karena pendidikan di era digital sekarang tidak hanya dinikmati oleh kaum dewasa, bahkan anak-anak

sekolah juga sudah dapat menikmati hasil dari perkembangan teknologi tersebut, tidak sedikit dijumpai anak-anak yang pandai menggunakan teknologi. Ada banyak problematik pendidikan karakter era kini, bisa berasal dari internal dan eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi karakter seseorang, sebagai berikut (Handayani, 2019: 65) :

- a) Naluri atau insting, adalah tindakan spontanitas tanpa latihan atau kesengajaan, yang mendorong seseorang untuk bertindak laku.
- b) Kebiasaan, adalah perilaku yang diulangi terus-menerus sehingga membentuk sebuah karakter.
- c) Keturunan, adalah hal yang diwariskan kepada seorang anak seperti sifat dan tabiat yang menjadi dasar seseorang untuk bertindak.
- d) Hati nurani, adalah sifat alamiah yang membuat manusia mempertimbangkan satu hal boleh atau tidak dilakukan.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang mempengaruhi karakter seseorang, sebagai berikut:

- a) Pergaulan bebas, adalah lingkup yang buruk dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang karena faktor lingkungan, seperti narkoba, mencuri, kenakalan, tawuran, *clubbing*, dan seks bebas.

- b) Pengaruh gawai, adalah salah satu yang memacu anak menjadi karakter *milenial* dengan dampak dengan dua sisi. Sisi pertama dampak baik yang mana teknologi tersebut bisa digunakan untuk media pembelajaran. Sisi kedua dampak negative yaitu membuat anak kecanduan terhadap penggunaannya seperti bermain *game*, video-video tidak pantas dan secara tidak langsung membuat anak cenderung tidak peduli, sulit berinteraksi serta sensitif.
- c) Pengaruh negatif televisi, adalah media menyajikan tontonan yang beragam mulai dari kartun, kisah percintaan, perkelahian, perdebatan, berita pembunuhan dan sebagainya yang secara langsung dilihat oleh anak. Dengan karakteristik anak yang suka meniru apa yang mereka lihat dan dengan edukasi orang tua yang kurang paham dampak buruknya serta kurangnya pengawasan dari orang tua akan menuntun anak memiliki karakter sesuai dengan apa yang sering ia lihat. Pengaruh keluarga, adalah pengaruh utama yang paling kuat dalam pembentukan karakter anak, juga merupakan pendidikan pertama bagi anak. Namun jika hal-hal negatif yang dilihat anak seperti pertengkaran, bentakan, hal-hal kasar, perkelahian maka anak akan menjadi seperti itu juga

- d) Pengaruh sekolah, merupakan pendidikan formal yang berfungsi untuk membentuk karakter, sikap-sikap dan kebiasaan yang baik pada diri anak. Dengan fungsi guru menjadi suri teladan dan panutan yang baik agar dapat ditiru oleh anak didiknya. Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang malas dalam merencanakan pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, sehingga sehingga capaian kompetensi pembelajaran pendidikan karakter tidak tercapai maksimal.

3. Era Digital

a. Pengertian Era Digital Dan Karakteristiknya

1) Pengertian Era Digital

Secara umum era digital adalah suatu masa yang sudah mengalami perkembangan dalam segala aspek kehidupan menjadi serba digital. Perkembangan era digital juga terus berjalan tanpa bisa dihentikan. Karena sebenarnya masyarakat sendiri yang meminta dan menuntut segala sesuatu menjadi lebih praktis dan efisien. Namun tentu ada beberapa dampak yang akan diterima dengan era digital tersebut. membahas masalah pengertian era digital, mungkin kita akan kebingungan karena tidak ada keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan. Bahkan bisa dikatakan tidak ada pengertian Era digital menurut para ahli. Karena alur perkembangannya berjalan begitu saja sesuai tuntutan zaman. era

digital juga merupakan suatu kondisi kehidupan atau zaman dimana semua kegiatan yang mendukung kehidupan sudah dipermudah dengan adanya teknologi. Bisa juga dikatakan bahwa era digital hadir untuk menggantikan beberapa teknologi masa lalu agar jadi lebih praktis dan modern (Nasihin, 2024 : 39 - 40). Sehingga ada sebuah perkembangan teknologi di era digital yang terus berjalan Berikut ini perkembangannya

a) Bidang Komunikasi

Bidang komunikasi mengalami perkembangan paling pesat ketika bicara soal digitalisasi. Pada masa lalu, untuk bisa terhubung dengan orang lain yang berbeda tempat harus menggunakan handphone dengan mengandalkan komunikasi antar kartu SIM.

Kemudian perkembangan komunikasi di era digital mulai terjadi dengan hadirnya *smartphone* yang memiliki fitur sangat canggih. Salah satu bagian yang paling utama adalah fungsi internet yang menjadi jauh lebih maksimal dan dimanfaatkan untuk komunikasi agar terhubung dengan orang lain. Bahkan juga sudah bisa berkomunikasi lewat *video call* yang pada zaman *handphone* biasa belum bisa dilakukan sama sekali.

b) Aplikasi untuk Bisnis

Perkembangan lain yang mulai masif adalah penggunaan aplikasi untuk berbisnis. Teknologi digital membuat perusahaan menjadi lebih mudah untuk menjangkau konsumen. Berbeda dengan masa lalu yang sangat sulit sekali mengenalkan produk mereka ke konsumen. Dampaknya bagi pengusaha yang tidak siap dengan era digital, maka otomatis akan mulai ketinggalan zaman. Mau tidak mau semua harus beralih ke teknologi digital.

c) Finansial Teknologi

Perkembangan sektor keuangan juga terlihat dalam beberapa tahun terakhir, ketika semakin banyaknya penyedia dompet digital. Perkembangan yang satu ini masih memiliki keterkaitan dengan bisnis yang berbasis aplikasi. Sebab *fintech* juga sangat mengandalkan aplikasi untuk memberikan pelayanan kepada para penggunanya. Kita bisa melakukan transaksi hanya dengan menggunakan *smartphone* tanpa harus keluar rumah.

d) E-Commerce

Perkembangan lain yang sangat mendongkrak perekonomian adalah kehadiran *E-Commerce*. Ini merupakan sebuah layanan penyedia produk dan barang dengan cara *online* lewat sebuah aplikasi atau

website secara digital. Kita tidak perlu lagi pergi ke Mal untuk membeli barang, karena sekarang bisa membeli langsung lewat *smartphone*. Sebenarnya ini juga membantu para penjual untuk meningkatkan pembelian mereka

Zaman yang serba canggih ini menjadikan anak jadi lebih pasif dan menjadi lebih fokus ke memperhatikan layar di depan matanya dibandingkan bermain dan bersosialisasi. Sehingga tak jarang anak kehabisan waktu, padahal sebenarnya ini memiliki dampak yang cukup banyak terhadap kesehatan mata, kesehatan mental dan jiwa karena terlalu konsumtif terhadap hal-hal baru. Anak-anak era digital memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Generasi digital membuat banyak akun di media sosial untuk membuktikan kepada dunia tentang keberadaan mereka.
- b) Cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berfikir lebih agresif.
- c) Cenderung lebih suka kebebasan, tidak suka diatur apalagi dikekang. Generasi ini ingin memegang kontrol karena internet menawarkan kebebasan berekspresi.
- d) Kemampuan mereka untuk belajar jauh lebih cepat karena semua informasi ada di ujung jari mereka.

- e) Mereka lebih terbuka akan informasi dan hal-hal baru.
- f) Lebih berani mencoba banyak hal.
- g) Mudah berubah sesuai dengan kondisi dan keadaan saat itu.

Namun jangan salah, generasi milenium ini adalah pemegang usia produktif terbesar yang sangat berperan penting dalam perkembangan dunia. Generasi ini harus mampu bersaing dengan Negara asing pada saat bonus demografi melalui potensinya masing-masing. Oleh karena ini generasi ini cenderung lebih produktif, inovatif, kreatif, informatif, dan memiliki passion di bidangnya masing-masing dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

2) Dampak Positif Dan Negatif Era Digital

Perkembangan ke arah serba digital ini juga membawa berbagai perubahan sebagai dampak positif yang bisa gunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Tantangan pada era digital telah mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan saat ini, tidak terkecuali pendidikan. Berikut merupakan dampak positif dan negatif era digital :

- a) Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan

proses dalam pekerjaan kita.

- b) Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat.
- c) Meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
- d) Munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan *online*, media pembelajaran *online*, diskusi *online* yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- e) Munculnya e-bisnis seperti toko *online* yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya.

Sedangkan dampak negatif kerugian atau bahaya, antara lain:

- a) Ancaman pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang mudah dan menyebabkan orang plagiasi akan melakukan kecurangan.
- b) Ancaman terjadinya pikiran pintas di mana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi.
- c) Ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan, dan lain- lain (menurunnya moralitas).

- d) Tidak mengefektifkan teknologi informasi sebagai media atau sarana belajar, misalnya seperti selain *download e-book*, tetapi juga mencetaknya, tidak hanya mengunjungi perpustakaan digital, tetapi juga masih mengunjungi gedung perpustakaan, dan lain-lain.
- e) Terpapar radiasi dan menyebabkan potensi penyakit otak.
- f) Banyaknya kasus penipuan melalui *SMS*, *whatsapp*, telepon dan bahkan hipnotis.
- g) Mudahnya anak-anak mengakses video porno dan tidak senonoh.
- h) Anak lalai terhadap tugasnya yang diberikan oleh gurunya dan lupa mengerjakan kewajibannya seperti sholat, mengaji dan hafalannya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil eksplorasi penulis, ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang Upaya guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik pada era digital. Hasil atau kajian penelitian terdahulu digunakan untuk mendapatkan beberapa referensi serta hasil penelitian yang lebih baik lagi dan sempurna maka dari itu penulis mengambil referensi yang berasal dari beberapa penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal dari penulis lain yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Nur Azizah (2017) dengan judul “ Implementasi Pendidikan Karakter Religius

Pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah' Arif NU Ciberem Kabupaten Banyumasi ” Penelitian yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan sama-sama membahas mengenai karakter religius dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang membedakannya penelitian sebelumnya dengan saya adalah peneliti sebelumnya menggunakan jenis penelitian *case study* atau penelitian studi kasus sedang kan saya menggunakan jenis penelitian deskriptif, dan juga peneliti terdahulu itu dilakukan di MA (Madrasah Aliyah) sedangkan penelitian saya dilakukan di SD (sekolah dasar), di judul juga terdapat perbedaan penelitian terdahulu meneliti “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiya' Arif NU Ciberem Kabupaten Banyumasi”. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang “ Upaya guru dalam meningkatkan pendidikan karakter religius peserta didik kelas IV pada era digital di SDN 75 Kota Bengkulu”.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Habib Khalilur Rahman (2019) dengan judul penelitian “ Peran guru dalam membentuk karakter religius siswa pada tingkat sekolah dasar di SDN Wirokerten Kabupaten Bantul ”. Penelitian yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan sama-sama membahas mengenai karakter religius pada tingkat sekolah dasar serta sama-sama menggunakan metode

penelitian kualitatif yang membedakannya Adalah penelitian ini berfokus pada seluruh siswa sekolah dasar di SDN tersebut sedangkan yang akan saya teliti berfokus pada siswa SDN kelas IV saja serta hasil yang didapat berbeda dengan hasil penelitian terdahulu karna hasil penelitian-nya lebih baik dan lebih diperbarui lagi, penelitian terdahulu meneliti “ Peran guru dalam membentuk karakter religius siswa pada tingkat sekolah dasar di SDN Wirokerten Kabupaten Bantul ”. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang “ Upaya Guru dalam meningkatkan pendidikan karakter religius peserta didik kelas IV pada era digital di SDN 75 Kota Bengkulu ”.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Mukti Wijayanti (2025), “ Peran guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik melalui program VIP (Versi ilmu pesantren) ”. Penelitian yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan sama-sama membahas mengenai karakter dan era digital, dan penelitian sebelumnya ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang membedakannya itu Adalah Tempat penelitian, jenis penelitian sebelumnya ini menggunakan jenis deskriptif *ekploratif*. Hasil yang didapat berbeda dengan hasil penelitian terdahulu serta jenjang sekolah yang sudah di teliti itu berfokus pada siswa pondok pesantren sedangkan yang akan di teliti berfokus pada siswa-siswi sekolah dasar serta tidak berfokus pada guru

Pendidikan agama islam saja . Penelitian terdahulu meneliti “Peran guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik melalui program VIP (Versi ilmu pesantren)”. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang “ Upaya guru dalam meningkatkan pendidikan karakter religius peserta didik kelas IV pada era digital di SDN 75 Kota Bengkulu ” .

4. Penelitian yang dilakukan oleh Angelora Wahab, (2023) “ Upaya Pendidik Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital Studi SD Muhammadiyah 1 Bandar lampung ” Penelitian yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan sama-sama membahas mengenai karakter dan era digital serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang membedakannya Adalah jenjang sekolahnya, tempat penelitian yang berbeda, hasil yang didapat berbeda dengan hasil penelitian terdahulu penelitian terdahulu meneliti “ Upaya Pendidik Dalam Meningkatkan

Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital Studi SD Muhammadiyah 1 Bandar lampung ”. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang “ Upaya Guru dalam meningkatkan pendidikan karakter religius peserta didik kelas IV pada era digital di SDN 75 Kota Bengkulu”.

5. Penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Anisya Apriliana (2022) berjudul “Implementasi Karakter Religius dalam

Pembentukan Kepribadian Siswa di SD Quran Bahrusyisyifa Lumajang”. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter religius peserta didik serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, kedua penelitian juga berfokus pada pentingnya peran lingkungan sekolah dalam membentuk sikap dan perilaku religius peserta didik di tengah perkembangan zaman dan era digital saat ini. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian Anisya Apriliana lebih menekankan pada implementasi atau penerapan karakter religius dalam pembentukan kepribadian siswa secara umum di lingkungan sekolah. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan pendidikan karakter religius peserta didik, khususnya pada siswa kelas IV sekolah dasar di era digital. Selain itu, subjek penelitian juga memiliki perbedaan. Penelitian terdahulu meneliti seluruh siswa di sekolah tersebut, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. Perbedaan lainnya terletak pada tujuan dan hasil penelitian. Penelitian terdahulu lebih menggambarkan bagaimana implementasi karakter religius diterapkan di sekolah, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk upaya guru, hambatan yang dihadapi, serta cara guru

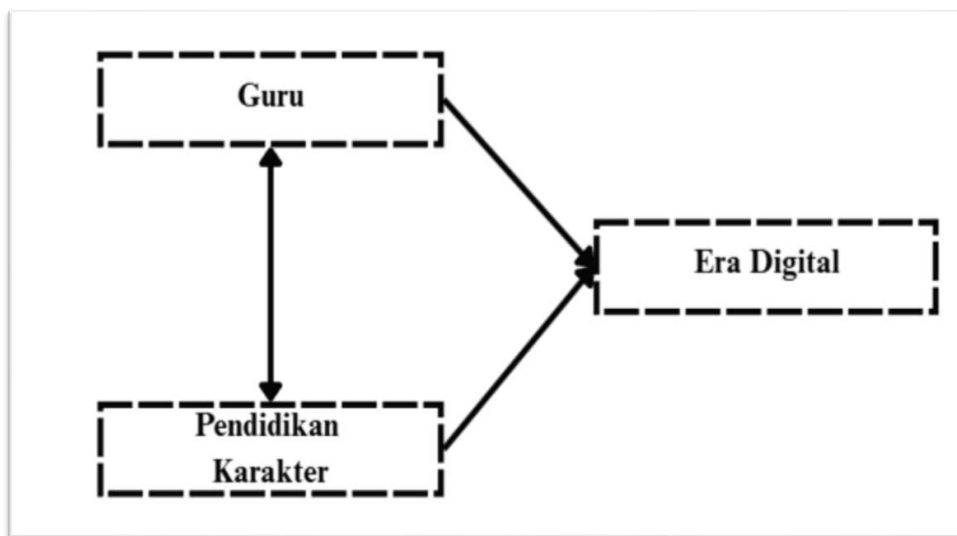
meningkatkan karakter religius peserta didik di tengah pengaruh era digital. Oleh karena itu, hasil penelitian yang diperoleh nantinya tentu akan berbeda dengan penelitian sebelumnya

C. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berawal dari perkembangan era digital yang memengaruhi karakter peserta didik, baik secara positif maupun negatif. Dalam kondisi tersebut, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan, nasihat, serta pengawasan penggunaan teknologi. Melalui upaya tersebut, diharapkan peserta didik kelas IV memiliki karakter religius yang baik, seperti jujur, disiplin, sopan santun, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Sugiyono, 2018: 91).

Kerangka berpikir, yang merupakan penjelasan menyeluruh tentang subjek utama penelitian, merinci pola hubungan yang koheren antara ide atau variabel. Biasanya, diagram atau skema akan digunakan untuk menampilkan kerangka kerja. Jadi Melalui berbagai upaya guru tersebut, diharapkan peserta didik mampu memiliki karakter religius yang baik, seperti jujur, disiplin, sopan santun, bertanggung jawab, rajin beribadah, dan mampu memanfaatkan teknologi sesuai nilai-nilai agama. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan pendidikan

karakter religius peserta didik kelas IV di tengah tantangan era digital.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.